

**RELIGI DAN TRADISI KHONGHUCU DI BOGOR**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra Strata Satu

oleh

**NILAM PUSPARANI**

**NIM : 03120007**



**FAKULTAS SASTRA CINA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2007**

**RELIGI DAN TRADISI KHONGHUCU DI BOGOR**

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Sastra Strata Satu

oleh

**NILAM PUSPARANI**

**NIM : 03120007**



**FAKULTAS SASTRA CINA**  
**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**  
**JAKARTA**

**2007**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul

**"RELIGI DAN TRADISI KHONGHUCU DI BOGOR"**

oleh

Nilam Pusparani

Nim : 03120007

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana

oleh

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program  
Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, MSi)

Pembimbing



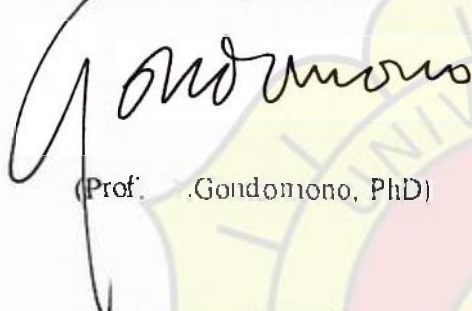
(Prof. Gondomono, PhD)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**RELIGI DAN TRADISI KHONGHUCU DI BOGOR**”  
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 16 Juli 2007 dihadapan Panitia  
Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

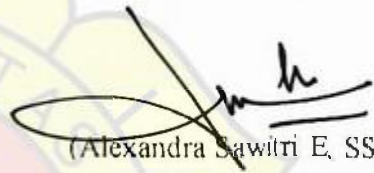
Disahkan oleh

Pembimbing/Penguji



(Prof. Gondomono, PhD)

Ketua Panitia/Penguji



(Alexandra Sawitri E, SS)

Pembaca /Penguji



(Yulie Neita Chandra, M.Hum)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Emiyasusi Susanti, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Program  
Bahasa dan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, MSi)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA  
(Dr. Hj Albertine S.Minderop, MA)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nilam Pusparani

Nomor Induk Mahasiswa : 03120007

Mahasiswa Program : Sarjana Sastra Cina

Tahun Akademik : 2003

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul **"RELIGI DAN TRADISI KHONGHUCU DI BOGOR"**.

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Juli 2007

(Nilam Pusparani)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini menjadi sebuah karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Cina Universitas Darma Persada.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, khususnya kepada Bapak Gondomono selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan membagi pengetahuannya untuk membimbing dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian, antara lain:

1. C. Dewi Hartati, SS, MSi selaku Ketua Jurusan Program Bahasa dan Sastra Cina Universitas Darma Persada.
2. Alexandra Sawitri E, SS selaku Ketua Panitia/Penguji
3. Yulie Neila Chandra, M.Hum selaku Pembaca/Penguji yang telah memberikan banyak pertanyaan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Emiyasusi Susanti, SS selaku Sekretaris Panitia/Penguji yang telah memberikan beberapa pertanyaan dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.



12. Pdt. Dede Soerja Mulyana dan Pdt. Suhud Setyo Wardono yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis yang tiada hentinya.
13. Teman-teman Sastra Cina 2003 Universitas Darma Persada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas persahabatan dan suasana selama perkuliahan yang menyenangkan dan tidak akan terlupakan.
14. Teman-teman Persekutuan Oikoumene Universitas Darma Persada yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam menyempurnakan penulisan skripsi di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi yang membacanya. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
BABI    PENDAHULUAN .....	1
1.1.    Latar Belakang .....	1
1.2.    Permasalahan Penelitian .....	7
1.3.    Ruang Lingkup .....	7
1.4.    Tujuan Penulisan .....	7
1.5.    Metode Penulisan .....	7
1.6.    Sistematika Penulisan .....	8
1.7.    Penggunaan Istilah dan Ejaan .....	9
BABII    SEJARAH AGAMA KHONGHUCU : SEBUAH TINJAUAN UMUM .....	10
2.1    Riwayat Hidup Khonghucu .....	10



2.2	Ajaran Khonghucu .....	14
2.3	Kitab Suci Agama Khonghucu .....	19
2.4	Pendapat Para Sarjana Mengenai Ajaran Khonghucu.....	22
2.5	<i>Tionghoa Hweekoan (Zhonghua Huiguan 中华会馆)</i> dan Masyarakat Tionghoa Mengenai Ajaran Khonghucu .....	28
Bab III	TATA CARA PERIBADATAN UMAT KHONGHUCU DI LITANG, BOGOR .....	33
3.1	Tata Cara Bersalam dan Memberi Hormat .....	33
3.1.1	<i>Pai(Bai 拜, Menghormat dengan Merangkapkan Tangan)</i> .....	33
3.1.2	<i>Kwi(Gui 跪 Menghormat dengan Berlutut)</i> .....	35
3.1.3	<i>Kiok Kiong (Jugong 鞠躬, Membongkokkan Badan)</i> .....	37
3.2	Ibadah Umum Umat Khonghucu di <i>Litang Bogor</i> .....	37
3.3	Meja/Altar Sembahyang .....	40
BAB IV	KESIMPULAN .....	45
	DAFTAR PUSTAKA .....	49
	GLOSARIUM .....	51
	LAMPIRAN .....	64

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada masa dinasti Shang (商, tahun 1600-1100 SM) dan Zhou (周, tahun 1100-221 SM), hampir setiap segi kehidupan dikuasai oleh kaum ningrat secara turun temurun. Menurut pandangan masyarakat Tionghoa pada masa itu, para penguasa hidup dalam bimbingan para leluhur mereka, kekuasaan yang didapat oleh raja-raja Zhou adalah anugerah dari para leluhur yang ada di surga. Dinasti Zhou adalah salah satu dinasti yang ditunjuk oleh para leluhur di surga untuk memimpin Tiongkok pada masa itu. Mereka mengakui bahwa berdirinya dinasti Shang juga tidak terlepas dari pemberian Tuhan kepada mereka untuk memimpin rakyatnya. Pembeneran atas mitologi ini sangat sulit diterima oleh akal sehat. Namun, agar dapat diterima oleh masyarakat pada masa itu, mitologi tersebut disebarkan melalui cerita-cerita rakyat. Menurut Creel, penguasa Zhou menyebut ajaran mereka sebagai ajaran mengenai “keputusan Di (帝) atau Tuhan”. Di adalah sebutan untuk dewa tertinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> H. G. Creel, *Alam Pikiran Cina Sejak Confusianisme sampai Mao Zedong*, (Terjemahan Soejono Soemargono), (Yogyakarta: Golden Trayon, 1995), hlm. 15

Kepercayaan dalam memuja roh nenek moyang (*Baishen* 拜神) adalah suatu ciri khusus bagi masyarakat Tionghoa sebelum Khonghucu (Kongzi 孔子) lahir hingga saat ini. Masyarakat Tionghoa sebelum Khonghucu lahir sudah berkeyakinan bahwa *Di* (帝) itu ada dan para leluhur yang telah lama meninggal dunia dianggap hidup dalam dunia arwah. Penyembahan leluhur sudah menjadi tradisi bangsa Tionghoa sejak mereka diketahui sebagai orang yang beragama. Dalam berbuat baik pada roh leluhur, biasanya orang yang telah meninggal dunia dimakamkan di tanah milik mereka sendiri, serta membuat meja sembahyang (altar) untuk kepentingan tersebut. Selain itu, bangsa Tionghoa kuno selalu mengadakan upacara dengan tujuan untuk menghormati dewa-dewa.

Menurut Arifin (dosen agama Akademi Ilmu Pemasarakatan, Universitas Jenderal Sudirman), orang-orang Tionghoa di Indonesia sebagian besar memeluk agama Khonghucu. Menurut ajaran agama Khonghucu, budaya Tionghoa terdapat dalam kitab *Susi* (*Sishu* 四书) dan *Hauwking* (*Xiaojing* 孝经), yang dikenal sebagai ajaran Khonghucu.<sup>2</sup> Namun demikian, menurut Suryadinata, Khonghucu dianggap oleh orang Tionghoa sebagai seorang guru yang mencintai adat istiadat bangsanya ia bukan pencipta dari agama Tiongkok,

---

<sup>2</sup> H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar* (Jakarta: Golden Trayon, 1987), hlm.27

melainkan penerus dari agama kuno tersebut.<sup>3</sup>

Pada zaman Orde Baru agama Khonghucu tidak diakui sebagai agama resmi oleh Pemerintah Indonesia. Agama dan adat istiadat Tiongkok tidak diberi kesempatan berkembang oleh Pemerintah sampai tahun 1968. Di tahun 1969 Pemerintah menyatakan dua agama minoritas yaitu Buddha dan Khonghucu, sebagai agama yang diakui secara resmi. Sebelum itu, berbagai pergerakan yang bersifat keagamaan telah berdiri.<sup>4</sup> Menurut Menteri Agama suatu agama baru dapat dikatakan sebagai agama bila minimal mempunyai empat persyaratan, yaitu kitab suci, Nabi, percaya akan satu Tuhan, tata agama dan tata ibadah bagi pengikutnya. Lagipula, agama Khonghucu juga diperdebatkan apakah ajaran itu agama atau filsafat. Pro dan kontra yang terjadi mengenai status agama Khonghucu di Indonesia berakhir setelah pemerintahan Gus Dur mencabut Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang larangan bagi WNI keturunan Tionghoa untuk melakukan pesta agama dan adat istiadat Tiongkok secara terbuka, serta pencabutan atas Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 tentang lima agama yang

---

<sup>3</sup> Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 46.

<sup>4</sup> Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Temprint, 1984), hlm. 169.



diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha.<sup>5</sup>

Ketika perkumpulan *Tionghoa Hweekoan* (*Zhonghua Huiguan* 中华会馆, yang kemudian disingkat menjadi THHK) dibentuk di Jakarta, pada tahun 1900, maksud awal pendiri-pendirinya bukanlah mengadakan sekolah, melainkan meluruskan kembali peradaban Tionghoa menurut pengajaran Khonghucu<sup>6</sup> yang telah menyimpang di Indonesia. Kemudian pada tahun 1918, muncul organisasi keagamaan baru di kalangan masyarakat Tionghoa yang bernama *Khongkau Hwee* (*Kongjiao Hui* 孔教会). Di Indonesia organisasi ini tidak dipandang sebagai sebuah perkumpulan agama, melainkan sebagai sebuah perkumpulan yang bertujuan menyiarkan dan mengembangkan ajaran Khonghucu. Organisasi *Khongkau Hwee* diresmikan pada tahun 1918 di kota Solo, kemudian menyebar ke kota-kota lainnya, seperti Bandung, Bogor, Malang, Ciamis, dan lain-lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), hlm. xvi

<sup>6</sup> Nio Joe Lan, *Riwayat 40 Tahun Tionghoa Hweekoan* (Jakarta: Keng Po, Pintu Besar Selatan, 1941), hlm. 43-44

<sup>7</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Ibid.*, hlm. 98



Menurut Tjhie (seorang pendeta agama Khonghucu), agama Khonghucu yang asli disebut *Rujiao* (儒教) atau agama bagi umat yang lembut hati (yang terbimbing atau terpelajar). *Rujiao* adalah bimbingan hidup Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan lewat Nabi atau Para Suci yang digenapkan dan disempurnakan dengan ajaran Khonghucu.<sup>8</sup> Menurut Tjhie lagi, jika ditelaah dari aksara Han (汉)-nya, aksara *Ru* (儒) berasal dari kata “ren” (orang 人) dan “xu” (perlu 需) sehingga berarti ‘yang diperlukan orang’. Sementara itu “Ru” sendiri bermakna *Rou* (柔), yang berarti lembut budi-pekeriti, penuh susila. Maka *Rujiao* juga dapat diartikan ajaran/agama untuk berbakti bagi kaum lembut budi pekeriti yang mengutamakan perbuatan baik, selaras dan berkeadilan. “Jiao” (教) berasal dari kata “Xiao” (berbakti 孝) dan “Wen” (ajaran/sastra 文). Jadi “Jiao” berarti ajaran/sastra untuk berbakti yang berarti agama.

Nama lengkap Khonghucu adalah Kong Qiu (孔子) dengan sebutan Zhong Ni (仲尼) yang berarti Putera kedua dari bukit Ni. Para murid dan orang-orang zaman itu menyebutnya Khongcu atau Khonghucu yang berarti guru besar Khong, dan umatnya di Indonesia disebut sebagai umat Konfusianis. Khonghucu dikenal secara lebih baik di dunia Barat dibanding oleh orang Tionghoa di manapun. Di Tiongkok sendiri, meskipun senantiasa termasyhur, kedudukannya dalam sejarah

---

<sup>8</sup>Tjhie Tjay Ing, *Tanya Jawab Keimanan Konfusiani* (Matakin), hlm. 1.

mengalami pasang-surut besar dari satu masa ke masa yang lain.

Berbicara mengenai sejarah, Khonghucu pertama-tama adalah seorang guru. Tetapi setelah meninggal, lambat laun beliau kemudian dipandang sebagai sang guru utama, yang unggul dibandingkan dengan guru lain. Pada abad ke 2 SM, kedudukannya meningkat lebih tinggi. Menurut penganut agama Khonghucu, Khonghucu diangkat oleh Tuhan untuk memulai suatu dinasti baru yang akan menggantikan dinasti Zhou. Meskipun dalam kenyataannya tidak pernah mengenakan mahkota atau memimpin pemerintahan, ditinjau dari segi cita-cita beliau menjadi seorang raja yang memerintah seluruh kemaharajaan. Para penganut agama Khonghucu kini mengatakan bahwa dalam kitab *Chunqiu* (春秋) terkandung makna yang dapat dipelajari. Mereka memandangnya bukan sebuah riwayat hidup Khonghucu, melainkan sebuah karya politik yang ditulis oleh Khonghucu untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya di bidang kesusilaan serta politik. Pada abad 1 SM (yaitu pada zaman dinasti Han 韩 awal tahun 206-220 SM), beliau dianggap sebagai seorang dewa yang hidup di antara umat manusia. Pemujaan ini merupakan titik puncak kejayaan Khonghucu, sehingga ajarannya dapat secara layak disebut sebuah agama.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu)* (Terjemahan Soejono Soemargono),(Yogyakarta: Liberty, 1990), hlm. 61.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

1. Bagaimana agama Khonghucu menurut masyarakat Tionghoa di Bogor?
2. Bagaimana masyarakat Tionghoa penganut agama Khonghucu di Bogor melaksanakan peribadatan mereka?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui agama Khonghucu menurut penganutnya. Penelitian ini mencakup keluarga-keluarga keturunan Tionghoa yang masih memelihara tradisi nenek moyang mereka di Bogor.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Memberikan suatu gambaran tentang dasar-dasar kehidupan sosial kultural orang Tionghoa, yaitu dasar berpikir, pandangan hidup serta ajaran-ajaran filsafatnya, terutama orang Tionghoa peranakan yang beragama Khonghucu di Bogor.

## **1.5 Metode Penulisan**

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode kepustakaan, dan metode lapangan. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap keluarga Tionghoa penganut agama Khonghucu di Bogor.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab, setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa subbab. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang, permasalahan penelitian ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, serta penggunaan istilah dan ejaan.
- Bab II : Menjelaskan tentang sejarah ajaran Khonghucu (sebuah tinjauan umum), riwayat hidup Khonghucu, ajaran Khonghucu, Kitab suci agama Khonghucu, pendapat para sarjana mengenai ajaran Khonghucu, serta *Tionghoa Hweekoon* dan masyarakat Tionghoa mengenai ajaran Khonghucu.
- Bab III : Menjelaskan tentang tata cara peribadatan umat Khonghucu keturunan Tionghoa di *Litang* ( 礼堂 ) Bogor, tata bersalam dan memberi hormat dalam ajaran Khonghucu yang terdiri dari *pai/bai* 拜 (menghormat dengan merangkapkan tangan), *kwi/gui* 跪 (menghormat dengan berlutut), *kiok kiong/jugong* 鞠躬 (menghormat dengan membungkukkan badan), ibadah umum umat Khonghucu keturunan Tionghoa di *Litang* Bogor, dan meja/altar sembahyang
- Bab IV : Kesimpulan.



## 1.6 Penggunaan Istilah dan Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) dan Ejaan Resmi Bahasa Tionghoa *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dengan disertai huruf *Han* (汉字). Dalam menyebutkan nama-nama lain penulis menggunakan dialek Hokkian atau salah satu dialek Tionghoa di Tiongkok Selatan.

